

## EKRANISASI NOVEL *SILAM* KARYA RISA SARASWATI KE DALAM FILM *SILAM* KARYA SUTRADARA JOSE POERNOMO

Yuliana Dwi Hendriningsih, Dina Nurmalisa

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pekalongan

Email: [Yuliadwiningsih1@gmail.com](mailto:Yuliadwiningsih1@gmail.com)

### Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah menganalisis adaptasi novel ke dalam film berupa ekranisasi. Maka bertujuan untuk memaparkan ekranisasi yang ditemukan novel *Silam* karya Risa Saraswati dengan film *Silam* yang disutradarai oleh Jose Poernomo. Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural digunakan untuk menemukan perubahan dalam proses ekranisasi. Data menggunakan penjelasan melalui kata, frase, kalimat, wacana kutipan dan bersumber dari pengarang. Sumber data yang digunakan yaitu primer serta sekunder. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Teknik analisis data yaitu penyajian data informal. Hasil analisis penelitian ini diantaranya proses perubahan penambahan ada 12 latar waktu di novel sedangkan di film 16. Pengurangan atau penciutan terdapat 4 struktur yaitu 1) Di novel 21 latar tempat di film 16. 2) Di novel 19 latar suasana di film 12. 3) Di novel 35 alur di film 21. 4) Di novel 7 bahasa di film tidak ada. Perubahan bervariasi ada 2 struktur: 1) Tokoh di novel 6 di film 4 penambahan 2 tokoh antara keduanya berbeda. 2) Penokohan di novel 3 di film 3. Maka disimpulkan berdasarkan data hasil penelitian transformasi dari novel ke dalam film mengalami proses ekranisasi proses penambahan pada latar waktu. Pengurangan atau penciutan seperti latar tempat, latar suasana dan alur. Bervariasi terjadi tokoh serta penokohan.

**Kata kunci:** Ekranisasi, novel, film, struktural.

### PENDAHULUAN

Munculnya fenomena pengadaptasian novel ke bentuk film merupakan perubahan substansi dari wacana yang memunculkan istilah ekranisasi. Menurut Eneste (1991: 60-65) ekranisasi berarti pelayarputihan atau pemindahan novel ke film meliputi penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Berbagai kalangan penikmat novel dapat menikmati berbagai cerita yang dijadikan inspirasi untuk di filmkan salah satunya genre horor. Carroll (1990: 125-128) mengemukakan dua tipe dalam genre horor, yaitu art horror dan horror. Art horror adalah semua jenis fiksi menampilkan unsur supernatural dalam narasi, termasuk di dalamnya adalah horor psikologi dan fiksi ilmiah. Sedangkan horror adalah cerita yang menampilkan monster, hantu, sesuatu aneh dan muncul tiba-tiba, dan alam kematian. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini mengkaji ekranisasi menggunakan novel *Silam* karya Risa Saraswati dan film *Silam* karya Sutradara Jose Poernomo. Memaparkan perbedaan penambahan, pengurangan dan perubahan bervariasi berkaitan transformasi novel ke film.

Adaptasi novel ke dalam film segi cerita dari awal hingga akhir tidak semua sama. Letak perubahan terlihat jelas pada novel terkait objek sesuatu yang horor yaitu alam kematian Baskara disebabkan penindasan teman-teman di sekolah secara tiba-tiba. Sedangkan di film peristiwa kematian berniat mengancam serta peringatan di sekolah kepada Baskara mengatakan tidak percaya hantu yang berada di museum. Kemudian terlaksana di museum sehingga mengakibatkan meninggal dunia. Perubahan lain terletak akhir cerita novel. Setelah Baskara menyadari dirinya meninggal dunia merasa menyesal menyadari Ibu menyayanginya. Berbanding terbalik di film Ibu menyesal Baskara meninggal dunia dan melakukan pengembalian arwahnya.

Alasan dilakukan penelitian karena sebagian besar terutama kalangan remaja lebih menyukai kisah percintaan daripada horor. *Silam* pada 2018 meraih kepopuleran yang mampu menarik perhatian sehingga ketika ditayangkan di bioskop banyak yang membeli tiket untuk menonton. Bahkan telah

tersedia video melalui youtube. Walaupun demikian ditemukan perbedaan novel dan film yang juga penelitian terdahulu belum mengkaji terkait hal ini. Namun mereka hanya membaca novel secara sekilas beranggapan keduanya sama. Terdapat penilaian film tersebut membosankan yang menandakan sekadar menyaksikan. Maka perlu dilakukan penelitian mengkaji ekranisasi berupa perubahan transformasi novel ke dalam film.

Sesuai ulasan tersebut rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana ekranisasi yang ditemukan didalam novel *Silam* karya Risa Saraswati dengan film yang disutradarai oleh Jose Poernomo ?

## **METODOLOGI**

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena untuk memahami, menguraikan, dan memaparkan fenomena yang terjadi di novel dan film *Silam*. Pendekatan penelitian yang dipilih adalah pendekatan struktural. Hasil pendekatan struktural berupa penambahan, pengurangan dan perubahan bervariasi yang mengacu unsur intrinsik. Data dalam penelitian ini menggunakan penjelasan melalui kata, frase, kalimat, wacana kutipan yang relevan, dan bersumber dari pengarang terdapat adanya ekranisasi novel dan film *Silam*. Sumber data yang digunakan yaitu primer dan sekunder. Primer berupa teks karya sastra novel dengan membaca dan audiovisual menyimak serta menonton film *Silam*. Sekunder berisi buku teori serta penelitian relevan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Adapun langkah berkaitan dengan novel dan film *Silam* yang harus dilakukan yaitu: Membaca novel dan menyimak film secara keseluruhan, memahami dan mencatat data, mengelompokkan data serta menguraikan ekranisasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan penyajian data informal. Berikut ini tahapan yang digunakan sebagai berikut: Membaca novel dan menyaksikan film *Silam*, mencatat hal penting, mengklasifikasikan isi, memberikan penjelasan mengenai ekranisasi, membuat simpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Persamaan dan Perbedaan Novel *Silam* Karya Risa Saraswati dengan Film *Silam* Karya Jose Poernomo.**

#### **1. Persamaan.**

##### **a. Mempunyai tema yang sama.**

Pada novel dan film *Silam* tema menceritakan tentang seorang anak kecil yang sudah tidak mempunyai ayah bahkan ia diperlakukan buruk terhadap orang disekitarnya yaitu ibu serta teman-temannya di sekolah.

Terbukti kutipan novel yang bertemakan hal tersebut:

“Belum terlalu malam kala itu saat seorang anak bersitegang dengan ibunya di rumah sederhana yang mereka tempati bertiga, sayang sang kepala keluarga telah berpulang karena sakit lama di derita.”

Persamaan Kutipan diatas menunjukkan bahwa Baskara hanya tinggal bersama ibunya karena ayahnya sudah meninggal dunia. Saat ini mereka sedang bertengkar. Kutipan novel ini sama dengan maksud dari film sesuai tema.

Terbukti dialog film yang bertemakan hal tersebut:

“Ayah sekarang Ibu semakin aneh, aku selalu dimarahin dan apapun kulakukan salah”.



Persamaan dialog diatas menunjukkan bahwa Ibunya selalu memarahi dirinya dan apapun yang dilakukannya selalu salah. Film ini sama dengan maksud dari kutipan novel sesuai tema.

b. Mempunyai beberapa tokoh yang sama.

Pada novel dan film *Silam* tokoh yang sama terdiri dari Baskara, Ibu, Ayah, Teman-teman, Tante Ami, Om Anton.

Terbukti kutipan tokoh novel berikut:

“Baskara nama anak laki-laki itu tanpa nama belakang atau nama keluarga”.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa tokoh tersebut bernama Baskara yang juga menjadi tokoh utama didalam cerita novel *Silam* Baskara nama anak laki-laki itu. Kutipan novel ini sama dengan tokoh yang terdapat di film.

Terbukti dialog tokoh film berikut:

“Maaf bu tadi Baskara dari kuburan Ayah”.



Dialog diatas menunjukkan bahwa tokoh di dalam film bernama Baskara yang juga menjadi tokoh utama didalam cerita film *Silam* yaitu Baskara meminta maaf kepada ibunya. Kutipan novel ini sama dengan tokoh yang terdapat di novel.

c. Mempunyai beberapa latar tempat yang sama seperti:

1. Di rumah.

Terbukti kutipan novel di rumah:

“Belum terlalu malam kala itu saat seorang anak bersitegang dengan ibunya di rumah sederhana yang mereka tempati bertiga, sayang sang kepala keluarga telah berpulang karena sakit lama di derita.”

Kutipan diatas menunjukkan bahwa tempat yang dimunculkan di novel berada di rumah yaitu ketika Baskara sedang bersitegang dengan ibunya di rumah. Sama dengan tempat yang ada di film.

Terbukti adegan dan dialog film:

“Ibu Baskara memarahinya yang baru pulang ke rumah “Kamu kan tahu seharusnya langsung pulang ke rumah bukan kuburan ayah”.



Adegan dan dialog diatas menunjukkan bahwa tempat yang dimunculkan di film berada di rumah yaitu Baskara dimarahi oleh ibunya karena baru pulang ke rumah. Sama dengan tempat yang ada di novel.

## 2. Di kelas.

Terbukti kutipan novel:

“Selain ketakutan terhadap Romi dan sekelompoknya, harus kupersiapkan juga ocehan Pak Marwan yang sudah pasti marah melihatku terlambat masuk kelas”.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa tempat yang dimunculkan di novel seperti kelas yaitu pada Baskara ketakutan terhadap teman-temannya dan Pak Marwan jika ia terlambat masuk kelas. Sama dengan tempat yang ada di film.

Terbukti adegan dan dialog film:

“Tapi bu katanya disana ada ruangan selalu ditutup karena ada yang gantung diri dan bergentayangan (ucap anak sekolah yang melakukan kekerasan terhadap Baskara) ”.



Adegan dan dialog diatas menunjukkan bahwa tempat yang dimunculkan di film seperti di kelas yaitu pada ucapan anak sekolah yang berada di kelas mengenai hantu. Sama dengan tempat yang ada di novel.

### 3. Di ruang kerja Ayah.

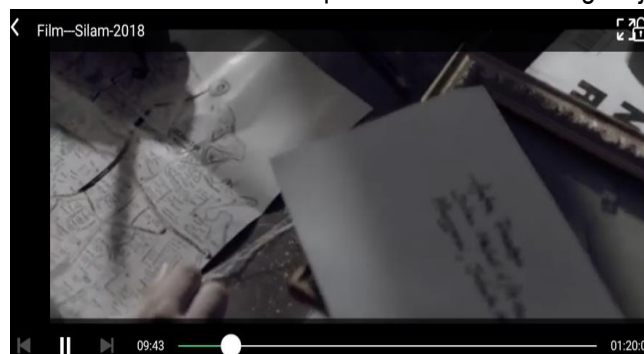
Terbukti kutipan novel:

“Baskara menemukan alamat dan peta om Anton di ruang kerja ayah”.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa tempat yang dimunculkan di novel seperti ruang kerja Ayah yaitu pada Baskara menemukan alamat dan peta di ruang kerja Ayah. Sama dengan tempat yang ada di film.

Terbukti adegan film:

“Baskara menemukan alamat dan peta om Anton di ruang kerja ayah”.



Adegan diatas menunjukkan bahwa tempat yang dimunculkan di novel seperti ruang kerja Ayah yaitu pada Baskara menemukan alamat dan peta di ruang kerja Ayah. Sama dengan tempat yang ada di novel.

### d. Mempunyai alur yang sama yaitu alur maju dan mundur.

Terbukti kutipan novel alur maju:

“Cerita demi cerita bergulir tentang hal mistis di kebun belakang sekolah hingga tak ada satupun orang yang betah berlama-lama disana”.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa alur yang dimunculkan di novel seperti alur maju yaitu cerita demi cerita dan berlama-lama disana. Alur maju ini sama dengan yang terdapat di film.

Terbukti adegan dan dialog film alur maju:

“Awalnya aku takut tapi lama-kelamaan tidak karena nenek selalu menitipkan tolak ajiman supaya kalau ada hantu yang mengganggu aku lempari saja”.



Adegan dan dialog diatas menunjukkan bahwa tempat yang dimunculkan di film seperti alur maju yaitu pada awalnya takut tapi lama-kelamaan. Alur maju ini sama dengan yang terdapat di novel.

- e. Mempunyai penokohan yang sama seperti penokohan Tante Ami perhatian.

Terbukti kutipan novel:

“Aku hanya bisa terdiam dalam pelukan Tante Ami rasanya sudah lama sekali tak mendapat perhatian dan pelukan seperti ini dari Ibu”.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa alur yang dimunculkan di novel seperti cara Tante Ami memperlakukan Baskara dengan penuh perhatian bahkan memberikan pelukan hangat kepadanya. Penokohan ini sama dengan yang terdapat di film.

Terbukti adegan film:

“Tante Ami menyiapkan makanan untuk makan malam”.



Adegan diatas menunjukkan bahwa penokohan yang dimunculkan di novel seperti perhatian Tante Ami saat menyiapkan makan malam untuk keluarganya. Penokohan ini sama dengan yang terdapat di novel.

- f. Mempunyai pesan atau amanat merupakan pesan ingin disampaikan oleh pengarang melalui cerita. Persamaan yaitu jangan memperlakukan seseorang dengan tidak baik karena akan berdampak buruk terhadap orang tersebut sehingga di novel maupun film mengakibatkan kematian terhadap tokoh utama bernama Baskara.

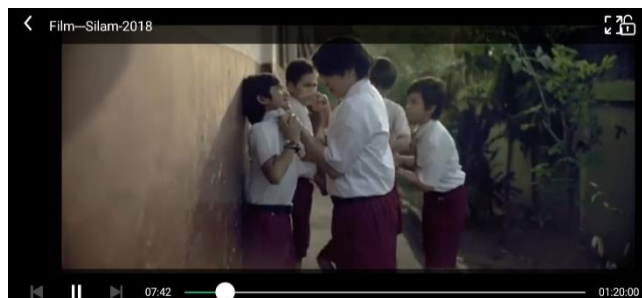
Terbukti kutipan pesan atau amanat novel berikut:

“Siang tadi sepulang sekolah Romi dan temannya berbadan besar kembali menarikku ke kebun belakang sekolah, tempat paling dihindari oleh siswa dan guru di sekolah”.

Kutipan diatas menunjukkan bahwa alur yang dimunculkan di novel seperti Baskara diperlakukan buruk oleh teman-temannya tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya. Memuat pesan atau amanat ini sama dengan yang terdapat di film.

Terbukti adegan pesan atau amanat film berikut:

“Teman lain mengeroyok dan mengancam Baskara di lorong sekolah”.



Adegan diatas menunjukkan bahwa alur yang dimunculkan di film seperti Baskara sedang dikeroyok oleh teman-temannya dan mengancam bahkan ancaman itu terlaksana di museum yang berdampak kematian Baskara. Memuat pesan atau amanat ini sama dengan yang terdapat di film.

## 2.Perbedaan.

Perbedaan antara novel dan film meliputi novel merupakan karya individu yang berbentuk melalui rangkaian kalimat kemudian menjadi buku novel. Sedangkan film adalah karya tim sesuai keahlian di bidangnya yang pada akhirnya dapat disajikan melalui audiovisual. Di novel *Silam* pembaca hanya memahami cerita di bukunya saja melainkan film dapat dipahami secara langsung melalui video bahkan pernah ditayangkan di bioskop pada 2018. Novel tidak dapat dibaca sekali duduk karena halaman tertulis di novel silam sebanyak 224. Sedangkan di film berdurasi 1 jam 20 menit. Hal ini menyebabkan memerlukan waktu membaca lebih banyak dibandingkan dengan menonton filmnya. Di novel silam mempunyai 7 gambar yang tidak dapat bergerak berkaitan dengan cerita. Di film dapat bergerak terutama seperti tokoh. Dari segi penyampaian horor terlihat sisi mistis jadi lebih menegangkan, membuat merinding, menakutkan dan menyeramkan. Disebabkan kemunculan tokoh yang sesuai kenyataan, penambahan musik, dan lainnya. Daripada di film yang secara sekilas sisi horrornya mengalami penurunan. Beberapa perbedaan novel dan film berpengaruh ditemukan ekranisasi seperti proses perubahan penambahan, pengurangan atau pengurangan, serta bervariasi.

## B. Proses Perubahan Penambahan, Pengurangan atau Penciutan, serta Bervariasi.

### 1. Penambahan.

Penambahan merupakan proses perubahan yang tidak dihadirkan di novel tetapi dihadirkan di film. Bertujuan supaya cerita lebih menarik. Penambahan diantaranya sebagai berikut:

#### a. Latar Waktu.

Ekranisasi mengalami proses perubahan penambahan di novel *Silam* ada 6 latar waktu terdiri 6 malam.

Terbukti kutipan novel berikut:

“Hampir sepanjang malam itu kamar no 4 apartemen lantai 4 dipenuhi gelak tawa”.

Kutipan menunjukkan bahwa penambahan latar waktu yang terdapat di novel hanya ada waktu 6 malam sedangkan di film ada sekarang, besok hari jumat, nanti, tahun depan, sabtu, dan sejak kecil. Hal ini menyebabkan terjadinya proses penambahan ekranisasi karena di novel hanya ada 6 sedangkan di film ada 7 latar waktu.

Di film *Silam* penambahan latar waktu yaitu sekarang, besok, hari jumat, nanti, tahun depan, sabtu dan sejak kecil. Sedangkan di novel hanya terdapat latar waktu malam berjumlah 6.

Terbukti dialog film berikut:

“Pada hari sabtu aku selalu datang di taman ini karena pemandangan indah dan sejuk”.



Dialog menunjukkan bahwa penambahan latar waktu yang terdapat di film ada 7 salah satunya sesuai dialog diatas yaitu pada hari sabtu. Hal ini menyebabkan terjadinya proses penambahan ekranisasi karena di novel hanya ada 6 sedangkan di film ada 7 latar waktu.

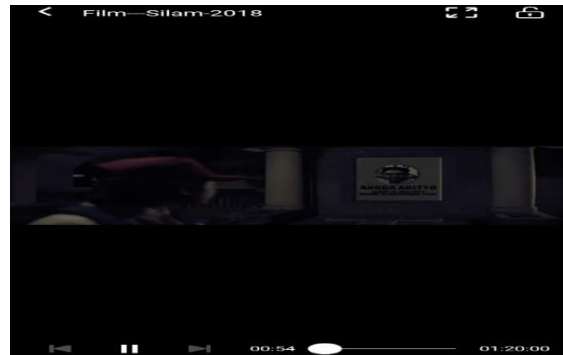
#### b. Tokoh

Pada unsur latar tempat, latar suasana, bahasa, penokohan di novel dan film *Silam* tidak dihadirkan proses perubahan penambahan. Tokoh di novel tidak ada sedangkan di film ada 4 seperti Dito teman baik Baskara, Guru perempuan, Penumpang bus, Nenek Irina.

Terbukti dialog film berikut:



“Baskara menceritakan kebenaran dari perkataan ayahnya ia akan mempunyai teman baik di sekolah bernama Dito”.



Dialog menunjukkan bahwa penambahan latar waktu yang terdapat di film dimunculkan tokoh Dito, Guru perempuan, Penumpang bus, Nenek Irina sedangkan di film tidak dimunculkan. Berdasarkan dialog tersebut membuktikan adanya tokoh Dito teman baik Baskara. Hal ini menyebabkan proses perubahan penambahan.

Terbukti dialog film berikut:

“Anak-anak besok hari jumat kita akan pergi ke museum nagari (ucap guru perempuan) ”.



Pembuktian film di atas adanya perubahan penambahan tokoh guru perempuan di novel ada namun film tidak ada. Maka disebut proses perubahan penambahan.

## 2. Pengurangan atau Penciutan.

Pengurangan atau penciutan. merupakan proses perubahan yang tidak dihadirkan di film tetapi dihadirkan dinovel. Bertujuan karena durasi diantara keduanya. Pengurangan atau penciutan diantaranya sebagai berikut:

### a. Latar waktu.

Proses perubahan pengurangan di novel *Silam* pada latar waktu 7 diantaranya siang ada 5, pagi ada 2. Di film waktu siang ada 1, pagi 1.

Terbukti kutipan novel berikut:

“Siang tadi sepulang sekolah Romi dan temannya berbadan besar kembali menarikku ke kebun belakang sekolah, tempat paling dihindari oleh siswa dan guru di sekolah”.

Berdasarkan dialog tersebut membuktikan adanya tokoh guru perempuan yang di film dimunculkan namun di novel tidak. Hal ini menyebabkan proses perubahan penambahan.

Terbukti dialog dan adegan film berikut:

“(Baskara menyapa om Anton yang sedang mengetik di ruang kerjanya) pagi om Anton”.



Berdasarkan dialog dan adegan tersebut latar waktu pagi di film lebih banyak daripada di novel. Hal ini terjadi proses pengurangan atau penciutan latar waktu pagi di novel serta di film.

#### b. Latar Tempat.

Proses perubahan pengurangan atau penciutan di novel latar tempat yaitu kebun belakang sekolah, ruang kerja, halaman belakang sekolah, kamar mandi, mini bus plat kuning, bekas, apartemen, lift, lobi apartemen, tangga darurat, lorong lantai apartemen, lantai 4, kamar nomor 4, ranjang, lantai 5 apartemen, kamar ibunya. Latar tempat tersebut tidak dihadirkan di film sama seperti novel meliputi rumah Baskara, sekolah, kelas, ruang makan.

Terbukti kutipan novel berikut:

“Baskara menatap liar kesana kemari seolah kagum dengan isi apartemen\_Om dan Tantenya”.

Kutipan latar tempat novel terdapat tempat yang tidak dimunculkan di film salah satunya di apartemen. Sebab inilah yang menimbulkan proses perubahan ekranisasi pengurangan atau penciutan ketika di novel ada sedangkan di film tidak ada.

Terbukti dialog dan adegan film berikut:

“Kamu kan tahu seharusnya langsung pulang ke rumah bukan kuburan ayah”.



Pembuktian di film proses pengurangan atau penciutan tidak ada sebab latar tempat film berupa di rumah juga terdapat di novel. Sehingga proses ini disebut proses pengurangan atau penciutan.

c. Latar Suasana.

Proses perubahan pengurangan atau penciutan di novel latar suasana yaitu menegangkan, panik, mengejutkan, meragukan, melelahkan, mencengangkan, mengagumkan dan memalukan. Latar tempat tersebut tidak dihadirkan di film.

Terbukti kutipan novel berikut:

“Dan lebih parahnya lagi atas kepanikan yang terjadi, sekarang aku tengah berada di mini bus tujuan Bekasi”.

Kutipan latar suasana menunjukkan suasana panik merupakan salah satu diantara latar suasana lain di novel yang tidak dimunculkan ke dalam film. Maka proses ekranisasi yang terjadi perubahan pengurangan atau penciutan.

d. Alur.

Alur letak perbedaannya pada jumlah di novel dan film. Proses perubahan pengurangan atau penciutan di novel ada 35 alur meliputi alur maju berjumlah 24 dan mundur 11.

Terbukti kutipan novel berikut:

Alur mundur “Dulu aku sering mengadu entah pada Ayah”.

Dari 35 alur yaitu 24 alur maju dan 11 alur mundur dikutipan novel tersebut ada alur mundur yaitu pada dulu. Dibandingkan jumlah alur film lebih sedikit karena itulah mengakibatkan proses perubahan pengurangan atau penciutan.

Film alur maju 15 dan mundur 6.

Terbukti dialog film berikut:

Alur maju “Ayah sekarang Ibu semakin aneh karena aku selalu dimarahin dan apapun yang kulakukan salah”.



Alur film maju terdapat 15 serta mundur 6. Sedangkan jumlah alur novel lebih banyak. Cuplikan film ini memuat alur maju yaitu sekarang yang di novel hanya ada 6 dan film sekadar 11. Pengurangan atau penciutan ini termasuk proses perubahan ekranisasi.

e. Bahasa.

Pengurangan atau penciutan bahasa di novel ada 7 bahasa diantaranya ungkapan dari memisahkan kulit dari dagingnya yang dalam KBBI berarti memisahkan sanak saudara atau kaum keluarga, Bahasa jawa kata bolong artinya berlubang, majas metafora: matanya kini berbinar, majas personifikasi: kartu nama itu dia tatap bagai sedang menatap sebuah kartu harta karun dan matahari mulai terlihat lebih berani dan surah yasin.

Terbukti kutipan novel berikut:

“Tiba-tiba saja suara seorang wanita yang sedang mengaji dari dalam rumah terdengar di telinga Baskara hingga anak itu terbangun dari lamunan dan tidurnya yaitu membaca surah yasin (Yaa siin, walquraanil hakiim, innaka laminal mursalin)”.

Kutipan bahasa novel surah yasin merupakan bukti perubahan pengurangan atau penciutan yang didalam film tidak terdapat surah yasin karena di film hanya menggunakan bahasa Indonesia saja melainkan bahasa yang ada di novel tidak ada di film.

f. Tokoh.

Proses perubahan pengurangan atau penciutan tokoh di novel seperti Pak Marwan, Sahabat perempuan, Anak perempuan, Tante Dewi Kunti, Sepasang laki-laki dan perempuan, Petugas keamanan. Di film tidak ada.

Terbukti kutipan novel berikut:

“Selain ketakutan terhadap Romi dan sekelompoknya, harus kupersiapkan juga ocehan Pak Marwan yang sudah pasti marah melihatku terlambat masuk kelas”.

Kutipan tokoh novel Pak Marwan dihadirkan sebagai salah satu guru di sekolah tetapi di film tokoh Pak Marwan tidak dihadirkan. Oleh sebab itu dinamakan proses perubahan pengurangan atau penciutan.

3. Perubahan Bervariasi.

Perubahan bervariasi merupakan gabungan dari penambahan maupun pengurangan serta diantara keduanya berbeda.

a. Tokoh.

Proses perubahan bervariasi di novel dan film berbeda seperti ada 3 tokoh yang nama tokoh berbeda yaitu di novel bernama Sasa dan Sakti.

Terbukti kutipan novel berikut:

“Sasa dan Sakti saling berbuat suapan dari ibunya”.

Kutipan novel nama tokoh bernama Sasa dan Sakti. Berbeda dengan film tokoh bernama Amel dan Lia. Perbedaan nama tokoh inilah disebut perubahan bervariasi.

Sedangkan film tokoh bernama Amel dan Lia.

Terbukti dialog film berikut:

“Halo namaku Amel dan Lia”.



Film nama tokoh bernama Amel dan Lia namun novel tokoh bernama Sasa dan Sakti. Perbedaan nama tokoh inilah disebut perubahan bervariasi.

b. Penokohan.

Perbedaan penokohan novel *Silam* yaitu di novel Ada 3 tokoh dalam penokohan di novel dan film berbeda. Ditunjukkan penokohan Ibu di novel memandang rendah anaknya sendiri serta suka memukul. Di film Ibu tidak melakukan demikian. Om Anton di novel suka memukul, pemaarah, kasar. Di film Om Anton tidak seperti itu tetapi hanya melarang. Irina di novel sosok menakutkan. Di film suka membantu.

Terbukti kutipan novel berikut:

“Sebuah tamparan membuat anak itu tersungkur, terengah, dan segera berlari ke dalam kamar sepupunya dalam keadaan marah”.

Kutipan penokohan Om Anton yang menampar dalam keadaan marah menandakan mempunyai penokohan yang kasar, suka memukul dan pemaarah. Berbanding terbalik dengan film Om Anton tidak pernah menampar siapapun. Perubahan perbedaan penokohan tersebut dinamakan proses perubahan bervariasi karena diantara keduanya berbeda.

Terbukti dialog film berikut:

“Hanya melarang saja kalau malam jangan keluar kamar bukan berbuat kasar”.



Di film yang dilakukan Om Anton hanya jangan keluar malam tanpa bersikap penuh amarah. Perubahan perbedaan penokohan tersebut dinamakan proses perubahan bervariasi karena diantara keduanya berbeda.

## SIMPULAN

Dapat disimpulkan berdasarkan data hasil penelitian untuk menemukan proses ekranisasi menggunakan metode, pendekatan, sumber data, teknik dan lainnya juga berkaitan dengan struktural. Maka perlu dilakukan analisis unsur intrinsik berupa tokoh, penokohan, latar, alur, Bahasa sesuai proses tersebut. Pada novel dan film *Silam* seperti tokoh dan penokohan mengalami perubahan bervariasi. Latar waktu penambahan. Latar tempat, suasana, alur, serta bahasa terjadi penciutan. Tujuan dari perubahan karena adanya perbedaan durasi membaca novel dengan menonton. Bahkan untuk lebih menarik maupun tujuan lain. Dalam penelitian ini ekranisasi dapat dimasukkan unsur intrinsik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affiani, Sifa Rizki. 2020. Perubahan Unsur Naratif pada Perubahan Unsur Naratif pada Ekranisasi Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990 ke dalam Film Dilan 1990 dan Novel Dilan Adalah Dilanku Tahun 1991. *Skripsi*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Balqis, Lale Alia. 2018. Analisis Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film Jilbab Traveller Love Spark In Korea Karya Asma Nadia. *Skripsi*, Universitas Mataram.
- Lexy J. Moleong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Primayanti, Agustini. 2016. Analisis Psikologi Kepribadian Tokoh Utama Novel Perjalanan Mengalahkan Waktu Karya Fatih Zam dan Kaitannya dengan Pembelajaran di SMA. *Skripsi*, Universitas Mataram.
- Saraswati, Risa. 2018. *Silam*. Bandung: Rdm Publishers.
- Suriani, Dewi. 2018. Kontruksi Tempat Berhantu Analisis Pembingkai Ruang dan Relasi Manusia dengan Hantu dalam Novel Keluarga Tak Kasat Mata. *Skripsi*, Universitas Islam Indonesia.
- Wahyuni, Sri. 2018. Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati ke dalam Film Danur Karya Sutradara Awi Suryadi. *Skripsi*, Universitas Negeri Surabaya.
- Yuniati, Ira. 2019. Analisis Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy Melalui Pendekatan Struktural Murni. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Bengkulu.